

KONSEP TASHAWUF DALAM DINAMIKA BERDAKWAH

Faisol Hakim¹

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat

Abstract

Observing the development of the world of Sufism in the world and in Indonesia in particular is very interesting, considering the emergence of many Sufism-based recitation majlis in urban communities. So Sufism is a manifestation of the original teachings of Islam because Sufism is a form of practical discipline from Ihsan which is one of the three pillars of Islam. So this paper seeks to explore the roots of the origin of Sufism itself, and then its relation to social piety and society. And with the historical method and psychoanalytic approach, it can be revealed that the phenomenon of the resistance of the Muslims against colonial expansion is the fruit of the struggle of the Sufis who departed from the clear mentality of their adherents so that they were able to become the fire that broke the glory of Islam in various Muslim countries. So this paper, apart from exploring the essence of Sufism itself, also explains the ecstasy experience of its practitioners. As well as a practical step guide to Sufism.

Keywords: Tashawuf, Dynamics, Da'wah

Abstrak

Mengamati perkembangan dunia tasawuf di dunia dan di Indonesia khususnya sangatlah menarik, mengingat mulai banyak bermunculannya majlis-majlis pengajian berbasis tasawuf di tengah masyarakat kota. Maka tasawuf adalah manifestasi dari ajaran Islam yang orisinal sebab tasawuf adalah bentuk disiplin praktis dari ihsan yang merupakan salah satu tiga pilar agama Islam. Maka tulisan ini berupaya mengupas akar dari asal tasawuf itu sendiri, dan lalu kaitannya dengan kesalehan sosial dan masyarakat. Dan dengan pendekatan metode historis dan psikoanalisis dapat terungkap bahwa fenomena perlawanan kaum muslimin melawan ekspansi kolonial adalah buah dari perjuangan kaum sufi yang berangkat dari mental jernih para penganutnya sehingga mampu menjadi api pendobrak kejayaan Islam di berbagai Negara muslim. Maka tulisan ini selain mengupas inti ajaran tasawuf itu sendiri sekaligus menjelaskan

¹ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email: faisolhak@gmail.com

pengalaman ekstase dari para pengamalnya. Sekaligus sebagai panduan langkah bertasawuf secara praktis.

Kata Kunci : Tashawuf, Dinamika, Dakwah

A. Pendahuluan

Belakangan ini di tengah Masyarakat Indonesia tengah bermunculan fenomena gerakan dakwah bernuansa sufi yang kian dinamis dalam aktifitasnya. Hal ini terutama ditandai dengan semakin merebaknya majlis-majlis zikir dan pengajian-pengajian di kota-kota besar bak jamur di musim penghujan. Ada majlis zikir Az-Zikra yang dipimpin oleh Arifin Ilham, ada majlis pengajian Wisata Hati yang dipimpin oleh Yusuf Mansyur, bahkan ada pula majlis pengajian yang lebih variatif aktivitas dakwahnya, yakni majlis pengajian Darut-Tauhid pimpinan A'a Gym dengan jargon utamanya 'manajemen qalbu'. Tentunya fenomena ini baru sebagian kecil yang kita rasakan belakangan ini. Akan tetapi sebenarnya masih banyak lagi fenomena-fenomena tersebut yang tidak begitu terekspos oleh media.

Bahkan kalau ditilik sepanjang sejarah masuknya Islam di Indonesia, sebenarnya fenomena ini sudah lama ada. Ditandai dengan berdirinya pesantren-pesantren yang sebagian besar berdiri di pulau Jawa dan Madura. Sebenarnya, jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara. Hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam telah terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa walaupun menggunakan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau.² Sebab pesantren-pesantren itu sendiri dalam praktek pembelajarannya kepada para santri-santri didiknya, biasanya menerapkan pola-pola pendidikan yang kental

² Pola Pembelajaran di Pesantren (Depag 2003) Hal. 3

sekali nuansa tashawufnya, seperti menerapkan kepada para santrinya untuk zikir bersama yang dilanjutkan dengan membaca maulid barzanji setiap seminggu sekali, lalu diharuskannya para santri didik untuk selalu melaksanakan shalat tahajud dan shalat-shalat sunnah lainnya, serta diajarkannya pendidikan-pendidikan akhlak seumpama; memberi anjuran kepada para santri didik untuk membiasakan puasa sunnah, makan dengan seadanya, berpakaian sederhana, takzim kepada seorang guru, dan lain sebagainya. Tentunya secara tidak langsung, praktek pembelajaran yang diterapkan pesantren ini tak jauh beda dengan apa yang diterapkan oleh lembaga tarekat yang terdapat di kalangan sufi. Dengan demikian pendidikan ala kaum sufi tampaknya masih sangat relevan dan diterima di nusantara, selain itu pendidikan ala kaum sufi ini terhitung efektif dan relatif berhasil, serta digemari oleh sebagian besar Masyarakat Indonesia. Namun demikian, ternyata selalu ada saja kelompok lain di dalam Islam sendiri yang meremehkan tashawuf bahkan cenderung menolak, atau bahkan membid'ah-bid'ahkan tashawuf, dengan dalih bahwa tashawuf itu tidak sesuai dengan manhaj kaum salaf, atau tidak ada relevansinya di zaman Nabi dan sahabat. Tantangan semacam ini patut ditanggapi dengan serius, mengingat bangunan paradigma tashawuf yang telah sedemikian kokohnya, dan didukung oleh banyaknya ulama-ulama yang telah membidani ilmu tashawuf, serta banyaknya literatur-literatur yang ditulis oleh para ulama cukuplah dijadikan sebagai argumen untuk menyikapi tantangan tersebut. Sehingga jangan sampai hanya akibat kesalahan dari oknum-oknum yang mengaku sufi, namun malah hal itu akan mengotori tashawuf,

sehingga akan merobohkan bangunan paradigmanya yang telah sedemikian tegak berdiri.

Untuk itu patutlah kita kembalikan hal tersebut kepada Islam itu sendiri, sebab sebagaimana difahami bahwasanya Islam adalah ajaran yang sangat komprehensif dalam cakupannya, di dalamnya ada aspek ada syariah yang mewakili pilar keIslaman, ada aspek akidah yang mewakili pilar kelmanan, dan ada aspek akhlak yang mewakili pilar Ihsan. Hal ini sebagaimana yang tersurat dalam hadits yang berisi dialog Nabi saw, dengan Malaikat Jibril ketika hendak menjelaskan masalah agama kepada para sahabatnya. Untuk mengkaji aspek-aspek dimensi keIslaman ini, dibutuhkan pemahaman terhadap tauhid untuk mendalami akidah, fikih untuk mendalami syariah, dan tashawuf untuk mendalami akhlak. Sedangkan dalam tulisan ini akan lebih difokuskan kepada dimensi Ihsan atau sisi akhlak dengan lebih jauh menyelami dimensi tashawuf. Bila kita amati lebih lanjut, bahwasanya memang ilmu tashawuf lebih mewakili aspek Ihsan, sebab di dalam disiplin ilmu tashawuf ini lebih dominan nilai-nilai spiritualitas yang berkenaan dengan masalah hati dan jiwa. Dengan mempelajari tashawuf diharapkan seorang individu bisa mengetahui dan mengerti lebih jauh tentang bagaimana ia beretika, baik kepada Tuhannya, kepada sesamanya, bahkan kepada dirinya sendiri. Sehingga paling tidak bagaimana dengan bertashawuf seseorang bisa memiliki jiwa yang bersih, sehingga seorang hamba bisa merasakan; beribadah kepada Allah seakan-akan hamba tersebut melihatnya (*Musyaahadah*) atau paling tidak seorang hamba seakan-akan merasakan bahwasanya dirinyaa dilihat oleh Allah (*Muraaqabah*).

Di samping itu, dalam konteks sejarah Islam terutama pada masa daulah Umawiyah, kita ketahui bahwasanya pada saat itu kaum shufi dikenal sebagai orang-orang yang paling taqwa dan paling jujur dalam kecintaanya kepada Allah swt.. Maka tak bisa dipungkiri, bahwasanya tashawuf baik itu sebagai ajaran ataupun shufi sebagai sebagai subyek dari pelaku ajaran tersebut, telah memberikan kontribusi yang besar sekali dalam melanjutkan estafet tugas dari *risalah* kenabian. Apabila kita mengamati kandungan Al-Quran Al-Karim, kita sadari bahwasanya tugas dari seorang Rasul, adalah banyak sekali di antaranya menyampaikan wahyu dari Allah swt. yang berupa; perintah larangan, ilmu pengetahuan dan hikmah, serta menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sekaligus membawa umat dari kegelapan menuju cahaya, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, juga yang amat terpenting dari tugas seorang Rasul adalah memimpin umat sekaligus mendidik umat dengan ahlak mulia yang penuh dengan nilai-nilai *rabbani* sehingga kelak akan terlahir dari umat ini generasi-generasi penerus yang bisa mewarisi karakter atau esensi dari kerasulan itu. Sedangkan para Rasul ini tidak mewariskan kepada umatnya dirham ataupun emas, akan tetapi mereka ini mewariskan kepada umatnya berupa ilmu, oleh karenanya maka para pewaris Nabi itu adalah para Ulama`. Namun dari sekian banyak tugas yang diemban oleh seorang Rasul, bisa kita ringkas secara garis besar pada tiga perkara, yaitu; *satu*; Menyampaikan hukum-hukum kepada para manusia (Sebagai juru *tabligh*). *Dua*; Melaksanakan hukum-tersebut tersebut (Sebagai *`ulil amri* atau Penguasa). *Tiga*;

Mendidik jiwa atau akhlak para manusia (sebagai *mursyid* atau Pembimbing ahlak).³

Latar belakang sejarah lahirnya Tashawuf

Abad ke 2 hijriyah adalah fase yang menandai cikal bakal lahirnya tashawuf, tashawuf ini terlahir bisa dikatakan sebagai bentuk protes terhadap situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Banyak riwayat yang menceritakan bahwa pada saat itu, masyarakat cenderung tenggelam dalam kemewahan dunia dan perebutan kekuasaan. Sehingga para Ulama yang dikenal zuhud pada saat itu berupaya untuk berhijrah dari kondisi demikian. Namun di antara mereka ada yang tetap berjuang di jalur politik dengan tanpa takut akan ikut terjerumus di dalamnya, dan sebagian yang lain mengatasinya dengan cara *berkhalwat*, *bermujaahadah* dan berkumpul secara jamaah membentuk halaqah-halaqah kaum sufi. Selanjutnya dari halaqah-halaqah ini, terus berkembang menjadi sebuah organisasi yang dinamakan tarekat seperti yang saat ini kita kenal. Akhirnya lambat laun muncul pula beberapa nama tokoh-tokoh sufi besar seperti Hasan al-Bashri, Fudhail bin 'Iyadh, Dzun Nun al-Mashry, Abu Yazid al-Busthami, Ibnu Mubarak dan tokoh-tokoh lainnya. Syekh Abdul Qadir Isa pengarang kitab *haqa`iq an at-tashawuf* telah mengutip dari kitab *Kasyfuz-zunuun*, beliau menyebutkan bahwa orang pertama yang dijuluki sebagai sufi adalah Abu Hasyim ash-Shufy yang wafat pada tahun 150 hijriyah.⁴

³ Disarikan dari karya Abu Muhammad Rahimuddin Nawawi Al-Bantani, *Madkhal ila ath-thashawwuf ash-shahih al-Islami* (Cairo: Dar al-Aman 2003) cet. Ke-1 Hal. 10-11

⁴ Syekh Abdul Qadir Isa, *haqa`iq an at-tashawuf*, (Syrria: Dar al-irfan 2001) Cet. Ke 11 Hal 26.

Selain munculnya nama-nama tokoh sufi di atas, bermunculan pula kitab-kitab yang khusus berbicara mengenai tashawuf. Di antara faktor terpenting yang menyebabkan dikarangnya buku-buku bernuansa tashawuf ini adalah, guna memberikan bantahan terhadap oknum-oknum yang mengaku-ngaku sebagai tokoh sufi. Fenomena mengenai hal ini dapat dilihat pada mukaddimah dari sebagian besar kitab-kitab tashawuf seperti; *at-Ta'arruf* karya al-Kalabadzi, *al-Luma'* karya at-Thusi, *ar-Risalah* karya al-Qusyairi.⁵

Asal Kata Tashawuf

Ada banyak pendapat yang mengatakan bahwa kata tashawuf itu memiliki asal-asal di antaranya:

- Diambil dari kata *ash-shafa`* yang menunjukkan arti kejernihan, kaum shufi menurut definisi ini dianggap sebagai orang-orang yang jernih hatinya.
- Diambil dari kata *as-shifat* yang menunjukkan arti sifat, dengan maksud bahwa kaum shufi adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji.
- Diambil dari kata *as-shuffah* yang merupakan nama suatu ruangan di samping masjid nabawi yang disediakan bagi para sahabat Nabi yang miskin, dengan ini dimaksudkan bahwa tashawuf ini dinisbatkan kepada generasi pertama dari kalangan shufi yang terdiri dari para sahabat miskin yang dikenal kezuhudannya.
- Diambil dari kata *as-shaff* yang artinya barisan, dengan maksud bahwa kaum shufi dianggap sebagai kaum yang berada di

⁵ Abu Muhammad Rahimuddin Nawawi al-Bantani, *madkhal ilaa at-tashawuf as-shahih al-islami*, (Cairo: Dar al-Aman, 2003) Cet. Ke 1 Hal.55

barisan terdepan dalam hal ibadah dan ketaatannya kepada Allah swt.

- Diambil dari kata *as-shafwah* yang artinya pilihan, dengan definisi ini kaum shufi dianggap sebagai manusia-manusia terpilih, dan ini adalah definisi dari Imam al-Qusyairi.
- Diambil dari kata *ash-shuf* yang artinya wol, maksudnya bahwa kaum shufi lebih banyak yang menggunakan pakain terbuat dari bahan wol yang kasar. Mereka berpenampilan demikian karena mencintai kesederhanaan.⁶

Meskipun banyak sekali pendapat yang menyatakan asal kata tashawuf, namun istilah tashawuf itu sendiri sudah *maflum* di mata banyak kalangan mengingat sudah terlalu banyaknya kitab-kitab yang menuliskan tentang ilmu ini, sebagaimana banyaknya kitab-kitab yang memuat tentang ilmu Tauhid ataupun ilmu fiqih. Yang jelas tashawuf yang dimaksud di sini adalah yang erat kaitannya dengan pembersihan jiwa dan kejernihan hati untuk sampai ke derajat ihsan.

Hakikat Tashawuf

Tashawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia maka tasawuf lebih menekankan aspek ruhaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan “kehidupan akhirat” yang lebih baik dan kekal ketimbang kehidupan dunia “yang fana”, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan ia lebih menekankan aspek esoteris ketimbang aspek eksoteris. Lebih menekankan penafsiran

⁶ Disarikan dari karya Syekh Abdul Qadir Isa, *haqa`iq an at-tashawuf* (Syrria: Dar al-irfan 2001) Hal 20-21

batiniah ketimbang penafsiran *lahirah*. Syekh Abdul Qadir al-Jaelani pernah berkata:” Tashawuf itu bukan diambil dari ucapan orang ini atau itu. akan tetapi, tashawuf itu diambil dari rasa lapar, dari membatasi kesenangan-kesenangan, dan hal-hal yang bagus-bagus. Permulaan seorang fakir adalah dengan ilmu dan kelembutan. Ilmu menjadikan seorang fakir itu rindu dan kelembutan yang akan menenangkannya.”⁷

Ibnu Khaldun pakar sosiologi arab kelahiran maroko telah berkomentar tentang tashawuf dalam buku mukaddimahya:” Ilmu ini adalah termasuk ilmu-ilmu syar’i yang dikategorikan baru dalam agama Islam.⁸ Namun begitu, tashawuf telah mendarah daging bagi para penganutnya, karena dengan melalui pintu tashawuf ini banyak sekali orang-orang yang mampu merasakan lezatnya ibadah. Di dalam tashawuf pula banyak terdapat aktifitas-aktifitas spiritual yang mampu membina dan menggembleng mental penganutnya. Di antara aktifitas tersebut adalah *khalwat*, *zikir*, dan *mujaahadah* guna memerangi hawa nafsu yang bergejolak di dada setiap manusia. Kemudian bahwa *mujaahadah* beserta *khalwat* yang diiringi dengan *zikir* ini biasanya, berikutnya akan menghasilkan terbukanya tabir indera keenam, serta dengan kekuasaan Allah akan diperlihatkan pada pemandangan alam-alam ghaib. sebab sebelumnya orang yang melaksanakan ini tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk mengetahui alam-alam ghaib. Adapun sebab dari terbukanya indera ke enam ini bagi orang tersebut adalah, bila suatu ruh atau jiwa telah mengalahkan indera zhahirnya demi memenangkan indera bathinnya,

⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, *futuuhul ghaib*, (Mesir: syirkah musthafa al-halabi1392H/1973M) cet ke 2, hal 166.

⁸ Ibnu Khaldun, *muqaddimah* (Iskandariyah Mesir: Dar Ibnu Khaldun) cet. Ke-1, hal. 328

niscaya akan melemah indera zahir itu, dan sebaliknya ruh atau indera bathin seseorang itu akan menguat, sehingga kemampuannya akan berlipat ganda dan terus bertambah, semua itu bisa dibantu dengan zikir karena zikir itu ibarat makanan yang bisa menghidupi ruh. Akhirnya ruh itu pun terus menerus tumbuh dan berkembang, hingga ruh itu mampu menyaksikan sendiri hal yang ghaib itu, setelah sebelumnya telah mengetahuinya, sehingga di saat itulah ruh itu menerima karunia-karunia Tuhan (*mauhibah*), ilmu-ilmu ladunni, serta terbukanya pintu keTuhanan (*futuh ilahiyah*).⁹

Ajaran tasawuf pada dasarnya merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam sejak awal. Ajaran ini tak ubahnya merupakan upaya mendidik diri dan keluarga untuk hidup bersih dan sederhana, serta patuh melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Ibnu Khaldun mengungkapkan, pola dasar tasawuf adalah kedisiplinan beribadah, mengkonsentrasikan tujuan hidup menuju Allah (untuk mendapatkan ridla-Nya), dan upaya membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi, sehingga tidak diperbudak oleh harta atau tahta, atau kesenangan duniawi lainnya. Kecenderungan seperti ini secara umum terjadi pada kalangan kaum muslim angkatan pertama. Pada angkatan berikutnya (abad 2H) dan seterusnya, secara berangsur-angsur terjadi pergeseran nilai sehingga orientasi kehidupan duniawi menjadi lebih berat. Ketika itulah angkatan pertama kaum muslim yang mempertahankan pola hidup sederhananya lebih dikenal sebagai kaum sufiyah.¹⁰

⁹ Ibnu Khaldun, *muqaddimah* (Iskandariyah, Mesir: Dar Ibnu Khaldun,) cet. Ke-1, hal. 328

¹⁰ loc.cit KH Ali Yafie: Tasawuf dalam www.isnet.org/archive-milis/archive97/sep97/msg00302.html

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani menambahkan dalam perkataannya,” Tashawuf itu dibangun oleh delapan sifat,yaitu;

1. sifat pemurah yang dimiliki Nabi Ibrahim as
2. sifat ridha yang dimiliki Nabi Ishaq as
3. sifat sabar yang dimiliki Nabi Ayyub as
4. sifat Isyarat yang dimiliki Nabi Zakaria as
5. sifat hidup dalam pengasingan yang dimiliki Nabi Yahya as
6. sifat sederhana / berpakaian wol yang dimiliki Nabi Musa as
7. sifat pengembara yang dimiliki Nabi Isa as
8. Sifat fakir yang dimiliki Nabi Muhammad saw.¹¹

Namun boleh pula dikatakan bahwa tashawuf adalah usaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) dengan jalan mengasingkan diri dengan memperbanyak tafakkur atau zikir mengingat Tuhannya di setiap saat, sekaligus melepaskan hati dari keterkaitan dengan hal yang bersifat duniawi dengan memusatkan diri hanya kepada Allah, dan karena Allah semata.

Beberapa Metode Tashawuf dalam Berdakwah

a. Shuhbah (berguru atau bersama seorang guru)

Seorang pembimbing yang sempurna (*al-mursyid al-kamil*) sangat dibutuhkan sekali oleh seorang pencari ilmu hakikat (*salik*). Sebab dengan berguru kepada seorang yang sempurna, sedikit banyak akan memberikan pengaruh yang langsung bisa dirasakan oleh orang tersebut. Pengaruh itu bisa berupa ahlak yang mulia, etika yang luhur, ataupun tabiat yang terpuji. Ada sebuah syair yang mengatakan:

“Apabila engkau berada dalam suatu kaum maka bertemanlah dengan yang terbaik di antara mereka.

¹¹ Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, *futuuhul ghaib*, (Mesir: syirkah musthafa al-halabi1392H/1973M) cet ke 2, hal 167

*"Dan janganlah engkau berteman dengan orang yang rusak
maka engkau pun akan menjadi rusak pula.
"Janganlah engkau bertanya tentang siapa seseorang itu,
akan tetapi tanyalah mengenai siapa teman dari orang itu.
"Setiap teman pasti ikut pada temannya, atau sesuai dengan
karakter temannya.*

Dalam hal ini kita bisa melihat bagaimana para sahabat, yang ketika itu mereka semula hidup di tengah situasi jahiliyah yang penuh dengan kerusakan dan kebodohan. namun setelah mereka bersuhbah atau berguru kepada Rasulullah saw. Akhirnya mereka ikut terbawa karakter dan perilaku Rasulullah saw. yang agung dan mulia. Begitu pula para ulama dari kalangan tabi'in, mereka mampu berperilaku luhur dan mulia karena mereka telah bersuhbah atau berguru kepada para sahabat. Dan kita ketahui bahwasanya risalah Nabi Muhammad saw. itu tetap kekal hingga hari kiamat. Selanjutnya Rasulullah saw. itu memiliki para pewaris dari kalangan Ulama'-Ulama' yang ma'rifat kepada Allah swt., dan para Ulama' ini telah mewarisi banyak hal dari Nabi saw. yang di antaranya; ilmu, ahlak, iman, dan taqwa. Sehingga tentu saja barangsiapa yang menjadi sahabat dekat mereka, semestinya mereka akan mendapatkan apa yang telah mereka warisi dari Rasulullah saw.. bahkan ada ungkapan yang mengatakan:" Mereka itu para mursyid yang menjadi pewaris Rasulullah saw., berguru kepada mereka akan menjadi obat yang mujarab, jauh dari mereka akan menjadi racun yang bisa membunuh. Mereka itu adalah suatu kaum yang tidak akan menjadikan orang-orang yang berkumpul dengan mereka menjadi sengsara. Menemani mereka adalah sebagai penyembuh praktis yang efektif guna memperbaiki jiwa, membina akhlak, menanamkan akidah, menancapkan keimanan, oleh karena semua itu tidak bisa didapatkan dengan hanya membaca

kitab-kitab ataupun menelaah buku-buku. Melainkan itu adalah suatu amalan praktis yang sifatnya naluriah, yang bisa diambil dengan cara mengikuti dan bisa didapatkan dengan meminta curahan hati dan reaksi spiritual.”¹² Di dalam Al-Qur`an juga disebutkan tentang urgensi bersuhbah (mencari seorang guru untuk curahan hati), firman Allah tersebut berbunyi:” *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*”¹³ Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa untuk mencapai hakikat seseorang itu harus memiliki ilmu dan untuk mendapatkan ilmu, selain dari membaca adalah dengan menggunakan bantuan seorang guru untuk membimbing dan mengarahkannya.

B. Mujahadah (Berjuang)

Mujahadah atau jihad berarti: mencurahkan segenap usaha demi mengatasi musuh atau tantangan. Mujahadah ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Berjuang memerangi musuh yang zhahir
2. Berjuang memerangi syetan
3. Berjuang memerangi nafsu

Dalam Al-Qur`an di sebutkan:” *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*”¹⁴ Juga dalam ayat yang lain:” *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya..*”¹⁵ Dalam ayat yang lain disebutkan:” *.. dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah.*”¹⁶

¹² Syekh Abdul Qadir Isa, *haqa`iq an at-tashawuf*, (Syiria: Dar al-irfan 2001) cet. Ke 11. Hal. 42-43

¹³ Surat at-Taubah: 119

¹⁴ Surat al-Ankabut: 69

¹⁵ Surat al-Hajj: 78

¹⁶ surat at-Taubah: 41

Hukum bermujahadah demi pembersihan jiwa adalah fardhu 'ain, hal ini termasuk dalam pembahasan fikih; segala sesuatu yang menjadi penyempurna bagi hal yang wajib, tentu dihukumi wajib pula.

- Mujahadah memiliki empat rukun, yaitu;

1. Uzlah (menyendiri)

Yang dimaksudkan dengan uzlah di sini adalah menyendiri atau menjauhkan diri dari kekufuran, kemunafikan, perbuatan fasik dan dari para pelakunya, termasuk menjauhkan diri dari majlis-majlis yang di dalamnya ayat-ayat Allah diremehkan.¹⁷ Uzlah yang dilakukan oleh seorang shufi itu akan membantu menjernihkan hatinya, sebaliknya bila ia tetap berbaur dengan orang-orang yang berbuat mungkar seperti yang termaktub di atas maka itu akan melalaikannya dan menghilangkan kejernihan hatinya. dalil dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan anjuran uzlah adalah sebagai berikut: "*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (maka larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."*¹⁸.

2. as-Shamtu (diam)

Maksudnya lebih baik diam dari pada mengeluarkan suatu perkataan yang mengandung dosa atau maksiat. Hal ini sebagaimana

¹⁷ Sa'id Hawa, *tarbiyatuna ar-ruhiyyah*, (Cairo: Dar as-salam 1999) Cet ke-6, hal. 121

¹⁸ Surat al-An'am: 68

bunyi sabda Nabi saw., “ *Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata yang baik-baik atau hendaknya ia diam.*”¹⁹

Dari hadits di atas kita bisa mengambil pelajaran akan urgensi menjaga lisan. Karena lisan adalah alat yang pertama kali memberikan ungkapan atas nafsu, sedangkan nafsu itu punya kecenderungan banyak sekali. Di antaranya nafsu punya kecenderungan untuk bangga, punya kecenderungan untuk mencaci, punya kecenderungan untuk bermusuhan ketika sedang marah, punya kecenderungan untuk bergunjing atau membicarakan hal-hal yang tak berguna, dan lain sebagainya yang mempunyai konotasi buruk.

3. al-Jau’(rasa lapar)

Yang dimaksudkan di sini adalah agar seorang shufi itu terbiasa dengan kondisi perut kosong atau terbiasa menjalankan puasa. Karena puasa itu sesungguhnya bisa berperan sebagai perisai bagi seseorang yang menjalankannya. Dalam hadits Nabi berikut disebutkan: “*Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu memberi nafkah maka nikahlah. Maka sesungguhnya nikah itu lebih bisa menahan pandangan, dan menjaga farji. Dan barangsiapa yang belum mampu maka hendaklah ia berpuasa karena sungguh puasa itu sebagai perisai baginya.*”²⁰

4. as-Sahar (mengurangi tidur malam)

Yang dimaksud di sini adalah, menggunakan waktu malam sebaik-baiknya untuk beribadah. Khususnya di sepertiga malam. Islam memberikan perhatian yang khusus pada adanya waktu malam. Sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi:

¹⁹ HR Bukhari

²⁰ HR Bukhari

*"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."*²¹ Selain itu orang-orang biasanya akan merasa berat sekali untuk bangun di waktu malam, padahal pahala dibalik itu sangatlah besar. Bahkan orang yang mengisi waktu malam-malamnya dengan tahajud niscaya Allah akan tinggikan derajatnya, ini sebagaimana bunyi ayat berikut: *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."*²²

Selain dari empat macam mujahadah sebagaimana yang tercantum di atas, seorang *salik* dianjurkan pula untuk memperbanyak amalan ibadahnya serta menyempurnakannya dengan langkah-langkah sebagaimana berikut: Adapun konsep-konsep ruhiyah itu antara lain:

- a. Melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah.
- b. Melaksanakan shalat-shalat sunnah rawatib secara menyeluruh.
- c. Selalu memelihara shalat sunnah dhuha, shalat malam, dan shalat witir.
- d. Bila memungkinkan shalat tasbih dijadikan sebagai program harian.
- e. Mengkhususkan untuk dirinya program menghatamkan Al-Qur'an.
- f. Selalu menjadi bahan perhatiannya untuk selalu menyibukkan diri dengan wirid-wirid zikir, seperti istigfar, shalawat kepada nabi, dan mengucapkan kalimat tauhid, dan zikir-zikir lainnya,

²¹ Surat al-Muzammil: 6

²² Al-Isra': 79

dan hendaknya sebanyak-banyaknya mengucapkan zikir-zikir itu.

- g. Hendaknya menjadi bahan perhatiannya untuk membaca wirid-wirid, seperti wirid-wirid shalat, wirid pagi dan sore, dan bila merasa bosan menggantinya dengan aktifitas lainnya.
- h. Melakukan puasa semampunya selama beberapa hari, dan bersama itu hendaknya mengurangi makan, bicara, dan bergurau.²³

C. Zikir

Di dalam Al-Qur`an zikir mengandung arti yang bermacam-macam, di antaranya: bermakna membaca Al-Qur`an al-Karim dan melaksanakan shalat jum'at. Akan tetapi sebagian besar menyatakan bahwa makna zikir adalah mengucapkan tasbih, tahlil, takbir, shalawat kepada Nabi dan lain sebagainya. Dalil mengenai zikir di antaranya, *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu."*²⁴ Dalam ayat yang lain berbunyi, *"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring."*²⁵ - zikir dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1. *Sirri* (pelan) 2. *Jahri* (keras).

Zikir sirri sudah menjadi ciri khas tarekat naqsabandiyah, begitu pula zikir jahri sudah menjadi ciri khas dari tarekat qadiriyyah. Masing-masing keduanya ini memiliki keistimewaan tersendiri. Selain itu seorang *salik* hendaknya melakukan zikir harian seperti:

²³ Said Hawa, *Tarbiyatuna Ar-ruhiyyah* (Cairo: Dar As-salaam 1999) hal. 99

²⁴ Al-Baqarah: 152

²⁵ Ali-Imran: 191

- Shalat jamaah, shalat rawatib sekaligus berzikir, qiyamullail, dan shalat dhuha.
- *Istighfar* tiap hari tak kurang dari 100 kali sehari.
- Mengucapkan *tahlil* (kalimat tauhid) tak kurang dari 100 kali sehari.
- Membaca shalawat atas Rasulullah saw. tak kurang dari 100 kali sehari.
- Membaca surat al-Ikhlâs tak kurang dari 3kali sehari.
- Membaca tak kurang dari 1 juz Al-Qur`an dalam sehari.
- Membaca zikir di setiap keadaan seperti ketika makan, tidur, masuk atau keluar kamar mandi dan lain sebagainya.
- Memperbanyak zikir yang disunnahkan seperti tasbeih, tahmid, tahlil, takbir, *hauqala* dan lain sebagainya yang sifatnya mutlak tak terikat dengan waktu.²⁶

D. Tarekat

Di dalam istilah tashawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan dirinya sedekat mungkin kepada Tuhan. Untuk dapat melaksanakan tarekat dengan baik, seseorang murid hendaknya mengikuti jejak dan melaksanakan perintah dan anjuran yang diberikan mursyidnya. Ia tidak boleh mencari-cari keringanan dalam melaksanakan amaliah yang sudah ditetapkan dan dengan segala kekuatannya ia harus mengekang hawa nafsunya untuk menghindari dosa dan noda yang dapat merusak amal. Ia juga harus memperbanyak wirid, dzikir, dan do'a, serta memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin.

²⁶ Said Hawa, *Tarbiyatuna Ar-ruhiyyah* (Cairo: Dar As-salaam 1999) Hal. 102

Untuk tidak melanggar hukum-hukum agama, murid harus belajar ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syari'at. Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik, dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Banyaknya metode yang muncul dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, melahirkan banyaknya Tarekat-tarekat di berbagai belahan dunia sebagai manifestasi Ilahyah yang diterapkan kepada masing-masing diri seorang Shufi besar setiap zamannya. Hal demikian, secara alamiah akan terjadi di setiap strata bidang pengetahuan manapun, bahwa ide-ide pengembangan dari setiap spesifikasi metode pengajaran dan pengetahuan memunculkan pula spesifikasi identitas.

Keanekaragaman tarekat Shufiyah sebagaimana halnya madzhab-madzhab pemikiran dalam bidang fiqih dan firqah-firqah dalam bidang Ilmu Kalam atau lainnya. Orang-orang yang mengamalkan metode pendekatan diri tersebut, yang dikatakan sebagai Salik atau Shufi, pada perkembangan selanjutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut kemudian dengan istilah Tarekat. Pada prinsipnya, seorang salik yang menempuh suatu tarekat memiliki amalan-amalan atau aktivitas tertentu yang bersifat sangat pribadi, seluruhnya dihubungkan secara vertikal kepada Allah. Ikatan dan jalinan seorang murid dan Guru dalam suatu tarekat, biasanya diawali dengan suatu prosesi *Bai'at* atau *Talqin* atau *Ijazah*. Eratnya hubungan kedua elemen tersebut, berdampak logis kepada ketergantungan seorang murid kepada Gurunya dalam menentukan arah perjalanan Shufistiknya, sehingga metode apapun yang ditempuh seorang Salik dalam suatu tarekat, wajib mengedepankan

arah kebijakan Syeikh atau Mursyidnya. Sekiranya Nabi Muhammad saw. masih hidup, kita dapat mengambil ilmu langsung dari Beliau dan tidak perlu lagi kepada perantara. Akan tetapi, karena Beliau telah wafat maka terpisahlah Beliau saw. dengan alam dunia dan seisinya. Oleh karena itu, tidaklah dapat manusia berhubungan secara langsung dengan Beliau. Begitu juga halnya dengan Syeikh-syeikh keshufian yang hakiki. Apabila mereka telah kembali ke Rahmatullah, maka tidak ada lagi orang yang dapat belajar langsung dari mereka yang telah kembali menemui Tuhannya. Oleh karena itu seorang Mursyid yang masih hidup itu, mestilah ada hubungan keruhanian dengan Rasulullah saw., yaitu orang yang benar-benar mewarisi ilmu dan keadaannya Rasulullah saw. itu. Dalam ajarannya seorang Mursyid menerima panduan dari Nabi saw. dan selain itu hendaklah seorang Mukmin yang hakiki. Sang Mursyid ini adalah alat atau wasilah untuk meneruskan kesinambungan jalan keruhaniannya itu yang hubungan selanjutnya adalah hubungan keruhanian yang sifatnya rahasia antara seorang salik dengan Tuhannya. Sehingga hanya orang yang layak memahaminya yang akan faham atas yang demikian itu.

E. Kesimpulan

Apabila kita mengaitkan antara praktek Tashawuf dengan yang ada pada masa awal Islam, sebenarnya Tashawuf adalah perpanjangan dari aktifitas zuhud yang ada pada masa Nabi dan sahabatnya. Oleh karena itu, Islam tidak bisa dilepaskan dari tashawuf, sebab tashawuf adalah aspek spiritual dalam agama, atau merupakan bagian dari pilar Ihsan dalam agama. Sekalipun banyak tindakan-tindakan dari sebagian oknum yang mengaku sufi, dengan menyelipkan ajaran-ajaran dari luar Islam, ataupun dengan membuat bid'ah-bid'ah baru dalam agama, namun janganlah sampai hal itu

menimbulkan klaim bahwasanya tashawuf itu bid'ah dan tak sesuai dengan agama, sehingga harus dimusnahkan. Melainkan menjadi tugas kita untuk mengembalikan ajaran tashawuf agar benar dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sejarah membuktikan bahwa agama Islam di berbagai belahan dunia berkembang berkat jasa para ulama yang kemudian dikenal sebagai Wali Allah, seperti di India, Afrika Utara dan Afrika Selatan bahkan di Indonesia sendiri. Di Aceh terkenal dengan serambi Mekkah, suatu gelar yang diberikan untuk menggambarkan betapa pesatnya kemajuan Ilmu-ilmu Islam di daerah itu. Adalah hal yang pantas bila kita harus menyebut Walisongo sebagai para ulama yang berjasa dalam pengembangan Islam di bumi nusantara. Dan masih banyak lagi yang dapat disebutkan untuk menjelaskan bahwa ulama-ulama tasawuf sangat berjasa dalam mengembangkan Islam di dunia. Oleh Karena itu, di manapun tempat mereka berada, walaupun berbeda adat dan budaya maupun bahasa, mereka telah berbaur dengan masyarakat dengan segenap kebersihan hati dan jiwanya sehingga dengan mudahnya mereka mampu memberi pemahaman kepada umatnya mengenai ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Di kalangan cendekiawan muslim dunia saat ini ada suatu kesepakatan di mana secara *de facto* bahwa pada umumnya para Sufi tidak menjauhi kehidupan realita (duniawi). Mereka sangat cukup memberikan sumbangan yang besar bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Peranan tokoh-tokoh Thariqat terkenal seperti Junaid al-Baghdadi, Abu Yazid al-Busthami, Abul-Hasan as-Syadzili telah mempunyai catatan sejarah kepahlawanan yang amat gigih dalam mempertahankan negerinya. Imam Al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-

Jailani, dan lainnya telah meninggalkan literatur yang cukup banyak untuk dipelajari oleh orang-orang sesudahnya. Kisah nyata ini adalah bukti yang tidak bisa dibantah di kalangan sejarawan atau Ulama kharismatik manapun. Maka selanjutnya para Ulama pada saat ini hendaknya perlu menyadari dan menengok kembali sejarah masa lalu, yang telah merekam perjalanan kehidupan masa lalu tentang sepak terjang Ulama Shufi, dan hal tersebut karena cahaya tashawuf melalui bimbingan Ilahiyyah telah mengobarkan semangat pencerahan manusia di belahan bumi manapun sebagaimana konsep *Rahmatan lil 'Alamiin*-nya Rasulullah saw. Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa nilai-nilai spiritualitas sekarang ini semakin mendapat tempat tersendiri dalam masyarakat modern. Meruaknya berbagai fasilitas untuk mendalami pengetahuan ber-tashawuf di lapisan menengah ke atas menunjukkan bahwa fenomena keagamaan akhir-akhir ini patut dicermati. Di samping itu terdapat kecenderungan berbagai pihak, baik kalangan Ulama maupun Awam untuk tidak malu-malu lagi berdiri di bawah bendera Tashawuf, sehingga timbul asumsi bahwa sekarang ini telah muncul istilah rekonsiliasi, yakni perpaduan nilai-nilai Sufistik dengan dunia modern (yang pada lembaran sejarah lama masih sering diributkan pro-kontra antara tashawuf dengan syari'at atau fiqh. Selanjutnya atas nama penulis kami mohon maaf bila banyak terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, *Wallahu a'lam bish-shawaab*

REFERENSI

Al-Qur'an dan terjemahannya

Shahih Bukhari (Beirut: Dar Al-Fikri 1401 H)

Al-Jaelani, Syeikh Abdul Qadir, *futuuhul ghaib*, (Mesir: syirkah musthafa al- halabi1392H/1973M) cet ke 2

Isa, Syeikh Abdul Qadir, *haqa`iq an at-tashawuf*, (Syria: Dar al-irfan 2001) Cet. Ke 11

Khaldun, Ibnu, *muqaddimah Ibnu Khaldun* (Mesir: Dar Ibnu Khaldun) cet. Ke-1

Hawa, Sa'id, *tarbiyatuna ar-ruhiyyah*, (Mesir: Dar as-salam 1999) Cet ke-6

Pola Pembelajaran di Pesantren (Depag 2003)

www.isnet.org